

**KONSEP KEMANDIRIAN ANAK DALAM KARYA IHSAN
BAIHAQI IBNU BUKHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**AYU FATIMAH
NPM. 1711010196**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**KONSEP KEMANDIRIAN ANAK DALAM KARYA IHSAN
BAIHAQI IBNU BUKHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**AYU FATIMAH
NPM.1711010196**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag
Pembimbing II: Rudy Irawan S.Pd.I M.S.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Buku yang berjudul *Mengajarkan Kemandirian Pada Anak* merupakan yang ditulis oleh Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. Buku ini menceritakan tentang kisah nyata dari pengarang yaitu Ihsan Baihaqi. Ihsan Baihaqi menyampaikan dakwahnya melalui buku ini yang dituangkan dalam bentuk tulisannya untuk mengajak masyarakat menjadi orang tua yang shaleh.

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Mendidik anak merupakan upaya yang penuh tantangan dan harapan bagi orang tua. Seiring dengan bertambahnya usia anak, orang tua harus terus belajar mendampingi mereka agar menjadi sosok yang berkarakter. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah *Bagaimana Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam?*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dipergustakaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep kemandirian anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam yang terkandung dalam buku '*mengajarkan kemandirian pada anak*' karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, agar kemudian dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan kemandirian terhadap anak khususnya pada generasi saat ini.

Adapun hasil penelitian menunjukkan 1) Aspek-Aspek pendidikan Islam diantaranya yaitu metode, materi pendidikan, media dan evaluasi. 2) Analisis konsep kemandirian anak menurut Ihsan Baihaqi, Kemandirian memiliki arti kemampuan individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Berdasarkan konsep kemandirian ini Ihsan Baihaqi menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai kemandirian ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. 3) Analisis Relevansi Kemandirian dengan Pendidikan Islam Kemandirian dan pendidikan Islam saling berkaitan. Dapat dilihat dari tauladan yang diberikan Rasulullah agar memiliki sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut tentu erat hubungannya dengan kemandirian. Untuk itu penting bagi orang tua maupun pendidik agar dapat menanamkan sikap kemandirian pada anak sejak dini, sehingga anak dapat menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: KemandirianAnak, Ihsan Baihaqi, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The book entitled Teaching Independence to Children is written by Ihsan Baihaqi Ibn Bukhari. This book tells the true story of the author, Ihsan Baihaqi. Ihsan Baihaqi conveys his da'wah through this book which is poured in his writings to invite the public to become pious parents.


Independence is very important in one's life, because with independence children can become more responsible in meeting their needs and foster self-confidence in children. A child who has sense of independence will be able to adjust to environment and can overcome the difficulties that occur. Children who have normal independence will tend to be more positive in the future. Educate children is an effort full of challenges and hopes for parents. Along with increasing at the age of the child, parents must continue to learn to accompany them to become a character with character. Children's independence is very necessary in order to equip them to live a good life will come. Independence is one aspect that must be owned by every child, because it can affect activities also serve to help achieve his life goals. The formulation of the problem in this thesis is how is the concept of child independence in the work of Ihsan Baihaqi Ibn Bukhari and its relevance to Islamic education?

The method used in this research is qualitative with the type of library research used to collect data and information with the help of various materials in the library. This research was conducted to find out the concept of child independence and its relevance to Islamic education contained in the book 'teaching independence to children' by Ihsan Baihaqi Ibn Bukhari, so that later they can be used as a reference in teaching independence to children, especially in the current generation.

The results of the study show 1) Aspects of Islamic education including methods, educational materials, media and evaluation. 2) Analysis of the concept of child independence according to Ihsan Baihaqi, Independence means the individual's ability to do something according to his own abilities. Based on this concept of independence, Ihsan Baihaqi explains that children who have achieved independence

are able to carry out or carry out life activities independently of the influence of other people's control. 3) Analysis of the Relevance of Independence with Islamic Education Independence and Islamic education are interrelated. It can be seen from the example given by the Prophet to have an attitude of independence and not depend on others. This is of course closely related to independence. For this reason, it is important for parents and educators to be able to instill an attitude of independence in children from an early age, so that children can face challenges in the future.

Keywords: Child independence, Ihsan Baihaqi, Islamic Education.





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi
Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan
Islam**

Nama : Ayu Fatimah

NPM : 1711010196

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

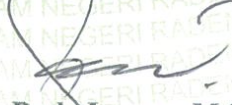
MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


Dr. Svamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003

Pembimbing II


Rudy Irawan, M.Si
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI**


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**, Disusun oleh **Ayu Fatimah, NPM: 1711010196**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan** pada Hari/Tanggal : **Selasa, 11 Januari 2022**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Subandi, M. M.** (.....)

Sekretaris : **Fitriani, S.IQ., M. Pd. I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Syamsuri Ali, M. Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Rudi Irawan, S.Pd. I, M.Si** (.....)

Mengetahui,

Dekan **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nisya Diana, M.Pd

18040281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”
(Ar-Rad :11)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departement Agama RI (Jawa Barat: CV Penerbit diponogoro, 2016). 420

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Subhana huwata'ala, semangat, usaha serta doa akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan penuh rasa syukur yang tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Sumarno dan ibundaku tercinta Supriyati (Almh) Atas ketulusan dalam mendidik, membesarkan serta membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan suport dan keikhlasan dalam do'a sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikannya di UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Kepada ibu Hudrotun dan bapak Maryadi atas ketulusan dalam membimbing dengan penuh kasih sayang, menasehati, dan memberikan suport.
3. Untuk kakakku, Novita Ariyani terima kasih sudah jadi kakak yang selalu membantu, memberikan semangat dan nasihat.
4. Sahabat masa kecilku, Diah Pratiwi yang telah memberikan warna dalam kehidupanku, sahabat terindah dari Allah yang selalu menemaniku saat suka dan duka.
5. Kepada adikku, Fathir Al-Qirom yang telah mendukung dan selalu memberi semangat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi.
6. Kepada Guru ngaji Pakde Surawan dan Mas Pat, terima kasih atas ilmu, nasihat, saran, dan banyak pengetahuan yang sudah diajarkan dalam membaca Al-Qur'an dan Mengaji kitab kuning.
7. Kepada keluarga besarku Bude Siti, Pakde Sisus, mbah Surip dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Serta untuk mbahku yang aku sayangi, almarhum mbah Harjo Terima kasih karena telah memberikan warna, cerita dan kebahagiaan dalam hidupku aku sayang kalian semua.
8. Sahabat-sahabat masa kuliah Deska, Ais, Delia, Nuri, Dina dan Fikra makasih ya kemana-mana bareng kalian, ketawa bareng, semoga kita sukses semua dan diperlancar terus dalam segala urusan kita.

9. Teman-teman masa kecilku Ana, Ani, Eroh, Pipi, Mbak Nia, Rika, dan masih banyak lagi. Makasi teman-teman atas pengalaman dan keceriaan dimasa kecil.
10. Terima kasih kepada seluruh teman-teman kelas F, yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih untuk kebersamaanya atas masa-masa perkuliahan.
11. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
12. Serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Fatimah merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sumarno dan Ibu Supriyati. Penulis dilahirkan pada tanggal 17 September 1999 di Bandar Lampung. Pendidikan Formal yang pernah ditempuh adalah SD Negeri 2 Pinang Jaya masuk pada tahun 2005, selesai dan berijazah pada tahun 2011. Pendidikan lanjutan diselesaikan di SMP Negeri 13 Bandar Lampung masuk pada tahun 2011, dan selesai pada tahun 2014. Setelah itu berlanjut di SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2014, selesai dan menerima ijazah pada tahun 2017. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar Lampung, 26 Oktober 2021
Penulis,

AYU FATIMAH
NPM. 1711010196

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dari semua pihak maka skripsi yang berjudul “Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Farida, S. Kom., MMSI, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Syamsuri Ali, M. Ag sebagai Pembimbing I dan Rudy Irawan, M. S.I. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh rasa sabar dan ikhlas hingga akhir menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen maupun Karyawan seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala dan seluruh staf perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung
6. Kepala dan seluruh staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman pendidikan Agama Islam PAI Angkatan 2017, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI F Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung.

8. Kelompok KKN-DR di desa Sumberejo Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung dan Kelompok PPL di SMP Perintis 2 Bandar Lampung.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan menjadi ladang pahala dan senantiasa diberikan kemudahan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca untuk kemajuan pendidikan.

Bandar Lampung, 26 Oktober 2021
Penulis,

AYU FATIMAH
NPM. 1711010196

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Judul	3
C. Fokus Penelitian	9
D. Sub Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Penelitian yang Relevan.....	10
I. Metode Penelitian	13
J. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pendidikan Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Islam	17
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	21
3. Tujuan Pendidikan Islam	30
4. Fungsi Pendidikan Islam	32
5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	33
B. Kemandirian Pada Anak.....	35
1. Pengertian Kemandirian	35
2. Pengertian Anak Usia Sekolah	40
3. Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah.....	41
4. Ciri-Ciri Kemandirian Anak	43

5. Aspek-Aspek Kemandirian Anak	47
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak	48
7. Arti Penting Kemandirian Anak	51

BAB III KONSEP KEMANDIRIAN ANAK DALAM KARYA IHSAN BAIHAQI IBNU BUKHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM..... 53

A. Biografi Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.....	53
B. Karya-Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari	54
C. Corak Umum Pemikiran Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.....	54
D. Sistematika Penulisan Buku Mengajarkan Kemandirian Anak	55
E. Sinopsis Buku Mengajarkan kemandirian anak karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari.....	62

BAB IV ANALISIS PENELITIAN..... 65

A. Analisis Pendidikan Islam	65
B. Analisis Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari	68
C. Relevansi Konsep Kemandirian Anak Dengan Pendidikan Islam.....	71

BAB V PENUTUP..... 77

A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi	78

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalahpahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul **“Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”** ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut:

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan. Konsep adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, cita-cita yang terlintas (ada) dalam pikiran. Konsep juga mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan atau rencana dasar.¹
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Merujuk pengertian diatas maka konsep yaitu mempersiapkan subjek pendidik agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi. Salah satu konsep yang banyak diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan adalah yang menggambarkan bahwa pendidikan sebagai suatu bantuan dari pendidik untuk mengarahkan agar subjek didik menjadi dewasa sehingga ia telah menetapkan pilihan serta mempertanggung jawabkan perbuatan dan tingkah lakunya

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English Press Pertama, 1991), h. 160

secara mandiri maka kegiatan pendidikan dapat dikatakan sudah selesai dan tidak diperlukan lagi.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Bahasa dalam konteks islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) at-tarbiyah, “al-ta’lim”, dan (3) “al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam islam.²

Menurut Istilah menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan islam, disesuaikan dengan perspektif masing-masing. Diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.
- b. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli, maka Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”

3. Pengertian Kemandirian Anak

Kata kemandirian yang berasal dari kata mandiri pasti sudah sering kita dengar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.33

(KBBI) kemandirian berarti: hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu untuk menyelesaikan masalah.³

B. Latar Belakang Masalah

Isu kemandirian anak-anak dewasa ini mulai terkikis karena anak-anak sekarang memiliki kesibukan yang luar biasa dengan tugas-tugas sekolah, sehingga orang tua sering melayani anak-anaknya. Kenyataannya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak kecil. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak-anak diharapkan dapat terwujud. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan.⁴

³ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Stiletto Book, 2017), h. 29

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.31

Anak-anak khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri. Ketidakmandirian anak identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Hal ini tentu saja dapat menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses perkembangan anak, bila kondisi ini tidak ditanggulangi sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pemegang kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak.

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia. Setiap anak perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Sebenarnya sejak dini, anak mempunyai dorongan untuk mandiri. Sayangnya terkadang ada orang tua yang menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri karena ungkapan rasa kasih sayang yang tidak tepat, sehingga anak menjadi tidak mandiri dalam melakukan sesuatu.⁵

Sebagian karakter yang diterangkan dalam syariat Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada masa ia telah akil baligh.

Didalam al-Qur'an Allah swt memberikan isyarat bahwa setiap orang harus mandiri. Hal ini dapat dilihat dari Qs Ar Rad ayat 11:

⁵ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Mengajarkan Kemandirian Pada Anak*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2017), h. 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

yang artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Rad: 11)

Isyarat dari ayat diatas yang berbunyi “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Adalah bentuk kemandirian yang dapat dilakukan manusia. Manusia diberikan kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Bahkan di ayat lain, manusia diberikan hak untuk memilih jalan yang dia kehendaki. Hal ini dapat dilihat dalam AL-Qur’an surat asy-syam ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

yang artinya: “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syam: 8)

Manusia diberikan pilihan untuk menentukan pilihan memilih jalan ketaqwaan atau memilih jalan kefasikan, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sesungguhnya menjadi nilai yang diberikan kepada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri.

Semenjak balita anak sudah ditarget untuk mampu mencapai kemampuan akademik bukan ketrampilan hidup, karena orangtua

atau orang dewasa disekitar anak-anak tidak mengerti bahwa kebutuhan masing-masing anak berbeda. Usia sekolah dasar adalah masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Anak usia sekolah sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui sebab-akibat dan melalui banyak cara yang ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda, ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. menguasai keterampilan fisik dalam permainan dan aktivitas. membina hidup sehat
- b. belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- c. belajar sosial sesuai jenis kelamin.
- d. belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- e. memperoleh sejumlah konsep untuk berpikir efektif.
- f. mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- g. mencapai kemandirian.

Pada masa ini orangtua tidak akan menuntut anak-anak yang sedang menempuh pendidikan untuk sepenuhnya membiayai hidup mereka sendiri, yang lebih penting adalah tumbuhnya jiwa mandiri pada anak-anak, sehingga mereka memiliki mental yang positif dalam membangun kehidupan mereka. Fenomena tentang kurangnya kemandirian pada dasawarsa ini mulai dialami sejak masa sekolah dasar, hal ini diakibatkan banyak dari orangtua yang memberikan layanan dan 22 rasa nyaman yang berlebihan pada anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Pada beberapa sekolah dasar kasus kurangnya kemandirian banyak dijumpai, hal ini ternyata juga dialami pada anak-anak yang berada di tingkatan lebih tinggi seperti kelas 4 sampai dengan

kelas 6, padahal anak-anak di kelas tersebut seharusnya dalam hal kemandirian sudah lebih tertata dan terkondisikan dengan baik dibanding adik kelas mereka.

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Mendidik anak merupakan upaya yang penuh tantangan dan harapan bagi orang tua. Seiring dengan bertambahnya usia anak, orang tua harus terus belajar mendampingi mereka agar menjadi sosok yang berkarakter. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya.⁶

Anak membutuhkan seseorang yang percaya pada kemampuan mereka dan mendukung cara belajar terbaik mereka. Maka ketika anak sudah mandiri, dengan mudah ia dapat menyerap pengetahuan di sekelilingnya lewat kemandirian. Anak mulai berbahasa, beraktivitas, bahkan bersosialisasi disekitarnya. Karena hal ini sejalan dengan kemandiriannya, rasa kepercayaan diri mereka tumbuh. Menjadi mandiri adalah sesuatu yang tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Kemandirian memerlukan proses yang panjang. Kunci kemandirian anak yang sebenarnya ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari

⁶ Anggiastris Hanantyasari Utami, *Mengajarkan Kemandirian Pada Anak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Pembinaan Keluarga, 2017), h. 1

kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Kemandirian adalah hal yang sangat mendasar pada kehidupan seorang anak. Dengan kemandirian anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya.⁷

Ketidakmandirian anak akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil. Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seseorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya. Orang tua bisa membina anaknya segala usia untuk belajar mandiri.

Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang mengembangkan kemandirian anak. Dengan pola asuh orang tua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandiriannya. Orang tua harus melatih kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain. Anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan apapun. Orang-orang yang berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

⁷ Naili Sa'ida, *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglekok Kabupaten Blitar*, Jurnal Pedagogi Vol 2 No 3 (2016), h.88-89.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebuah konsep kemandirian dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang akan diteliti karena adanya keterbatasan, baik keterbatasan dalam hal tenaga dan waktu. Dengan adanya fokus penelitian juga diharapkan hasil penelitian lebih baik dan lebih terfokus lagi.

Agar Peneliti lebih terarah dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada ‘Konsep Kemandirian Anak yang terdapat pada buku Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari’.

D. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus dalam penelitian ini yaitu tentang kemandirian anak.

E. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”?

F. Tujuan Penelitian Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

G. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengajarkan kemandirian anak.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua: diharapkan dapat mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini.
- b. Bagi Guru: Agar pendidik dapat mengajarkan kemandirian anak disekolah.
- c. Bagi Anak: Untuk melatih agar anak mampu mengembangkan kemandirian sesuai dengan aspek perkembangannya.

H. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu:

Pertama, Penelitian Rini Marini yaitu: “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Balita”. Hasil penelitiannya menunjukkan mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak

usia balita. Menekankan pada pola asuh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak dapat melalui bimbingan dan arahan orang tua, memberikan contoh sikap mandiri yang baik serta memberikan nasehat dalam berbagai kegiatan dan kesempatan dengan menggunakan pola interaksi yang menggunakan pola kemitraan dan pola teman. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Penelitian ini meneliti tentang penerapan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia balita. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti teliti tentang konsep kemandirian anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam.⁸

Kedua, Penelitian Suid yaitu: "Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran". Hasil penelitian menunjukkan dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa hendaknya guru dapat meningkatkan semua aspek sikap kemandirian, khususnya pada sikap bertanggung jawab dan mengambil keputusan. Pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong siswa untuk rasa ingin tahu, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi, sedangkan penelitian ini menggunakan studi pustaka.⁹

Ketiga, Penelitian Komala berjudul "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jalan untuk mengembangkan kemandirian anak dapat melalui pola

⁸ Rini Marini, *Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Balita Di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi Tahun 2012*, (Jurnal Pedagogi Vol.2 No. 3, 2012), h. 88-89

⁹ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5, April 2017), h. 71

asuh demokratis. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang kemandirian anak. Perbedaannya meneliti tentang mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan untuk meneliti tentang konsep kemandirian anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam.¹⁰

Keempat, Penelitian Sri Pangestuti yaitu: “Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Dusia dini”, menyimpulkan bahwa efektifitas pemberian penguatan positif, dimana penguatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian anak didik. perbedaan penelitian ini fokus penelitian terdahulu meneliti Efektivitas Pemberian Penguatan Positif sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada konsep kemandirian anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam.¹¹

Kelima, Penelitian Rika Sa'diyah yaitu: “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, hasil penelitian menunjukkan secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi, sedangkan penelitian ini menggunakan studi pustaka.¹²

¹⁰ Komala, *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Tahun 2015*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 9 Edisi 1, April 2015), h. 76

¹¹ Sri Pangestuti, *Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Dusia dini*, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, 2016, h. 30

¹² Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, (Jurnal Kordinat Vol. XVI No. 1 April 2017). h. 32

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.

Menurut Mohammad Nazir, Studi Kepustakaan (Library Research) adalah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, Mencari metode-metode serta teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang menjelaskan suatu permasalahan yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai konsep

¹³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2003) h. 93

pendidikan Islam tentang upaya menumbuhkan kemandirian anak.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sumber datasekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data pokok atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber data primer yaitu **Buku “Mengajarkan Kemandirian Pada Anak” karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari (Bandung: Khazanah Intelektual, 2017).**

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sekumpulan data-data yang akan melengkapi data-data primer yang saling berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa sumber data sekunder ialah data yang akan melengkapi data dari sumber primer yang akan digunakan untuk melengkapi penelitian seperti buku, dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Beberapa sumber sekunder yang akan melengkapi data dari sumber primer yang akan digunakan untuk melengkapi penelitian, yaitu :

1. Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Stiletto Book, 2017)
2. Anggiastri hanantyasari Utami, *Mengajarkan Kemandirian Pada Anak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Pembinaan Keluarga, 2017)

3. Muhammad Naquib Al Attas, Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2010)
4. Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
5. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Yang dimaksud teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Mengkaji mengenai konsep pendidikan Islam tentang upaya menumbuhkan kemandirian anak.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.¹⁴

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.

Langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

1. Memilih data menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku.

¹⁴Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian mengenai tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), h. 59

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar table (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran.

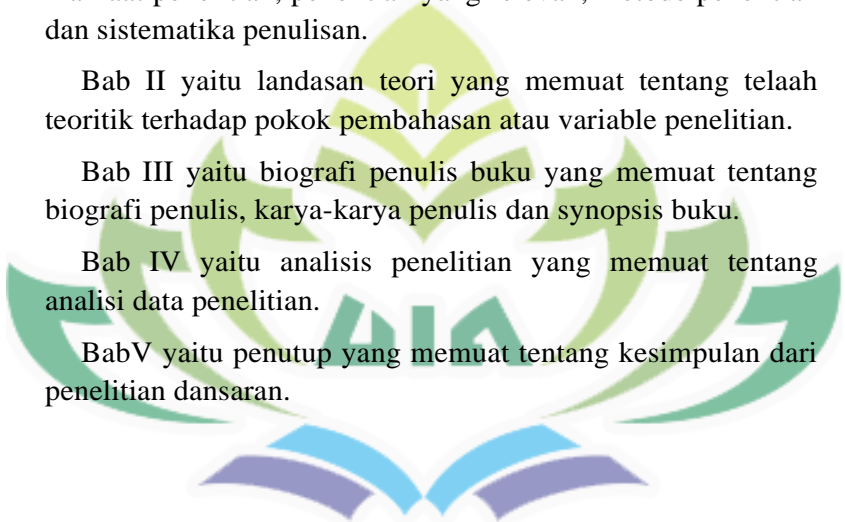
Bab I yaitu pendahuluan yang memuat tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori yang memuat tentang telaah teoritik terhadap pokok pembahasan atau variable penelitian.

Bab III yaitu biografi penulis buku yang memuat tentang biografi penulis, karya-karya penulis dan synopsis buku.

Bab IV yaitu analisis penelitian yang memuat tentang analisi data penelitian.

BabV yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dari penelitian dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “pedagogi” yang terdiri dari dua suku kata “paid” yang artinya anak, dan kata “agogos” yang artinya membimbing.¹ Jadi artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata *educare* dalam bahasa Latin berarti menghasilkan, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan. Sedangkan secara etimologi, banyak para pakar yang mengembangkan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²

Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Terdapat dua arah dari upaya proses pendidikan, yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dan menghasilkan sesuatu. Aspek lain dari sistem pendidikan adalah keluran yang disebut hasil pendidikan. Hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan.³

¹ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.69

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.2

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.68

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Pendidikan merupakan budaya yang harus disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas tersebut tetap terpelihara laksana lautan yang penuh ikan di dalamnya namun tidak tampak.⁵ Pendidikan merupakan proses me-manusia-kan manusia sejak masa kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna menurut Imam Al Ghazali.⁶

Sejarah mencatat bahwa di saat Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama Allah swt memberikan pendidikan terlebih dahulu supaya Rasulullah saw cerdas dan bijaksana untuk mencapai keberhasilan dakwah, dakwah beliau memiliki peran penting dalam perjalanan Islam sampai hari ini, Islam dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kaitan yang sangat kuat, pendidikan islam dibutuhkan dalam kondisi pada saat sekarang ini, peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam memperbaiki karakter bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia indonesia. Pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan

⁴ M.Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta,2012), h.37

⁵ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm.51

⁶ Drs.Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm .94.

bahagia, mencintai tanah air, segenap jasmaniyahnya; sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannyamahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya dengan lisan dan tulisan. Definisi yang indah dikemukakan oleh al-Abrasyi supaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas intelektual saja akan tetapi menumbuh kecerdasan emosional dan spritual. Berbeda dengan al-Abrasyi pendidikan Islam menurut Syah Muhammad A. Naquib al-Attas adalah usaha yang dilakukan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan kepribadian.

Dari uraian dan penjelasan diatas bahwa ahli pendidikan Islam lebih menitik beratkan dalam pembentukan akhlak baik itu secara teori maupun praktek, akhlak antar sesama manusia maupun akhlak terhadap Allah swt. Oleh sebab itulah pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengisi kekosongan akal saja akan tetapi pendidikan Islam ini sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan maupun bersama, maka pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah seorang Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai peneruss tugas dan kewajiban mereka.

Menurut Undang-undang, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara global dapat diartikan sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap

yang dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, dengan adanya pendidikan maka seseorang akan mengerti mana yang harus dipilih untuk menuju kepada titik yang lebih baik.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Sedangkan dasar Pendidikan Islam, bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat ubudiyah (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat muamalah (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya)⁷

Apabila pendidikan dikaitkan dengan islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kata ini dengan menjadikan pendidikan islam kurang lengkap. Islam ditengarahi sebagai bentuk dari kata istislam (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan allah), salam (keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Secara harfiah islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan maksudnya, orang yang mengikuti islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

⁷ Zuhairini, Dkk.. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 52

Berdasarkan pandangan diatas, maka pendidikan islam dapat dirumuskan sebagaimana yang di kemukakan oleh jalaludin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan setatusnya, dengan berpedoman kepada syariat islam yang disampaikan oleh rasulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang membaik diakhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah tempat berdirinya sesuatu supaya dapat berdiri dengan utuh, yang berfungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara memiliki dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun dan oleh karena itulah maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Adapun dasar pendidikan Islam tentu di dasarkan pada falsafah hidup umat Islam itu sendiri dan tidak didasarkan pada falsafah hidup, baik suatu berupa, sebab suatu sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa di batasi ruang dan waktu. Dalam pendidikan Islam dasarnya bedasarkan kepada al-Qur'an maupun Sunnah.

Dari terminologi pendidikan islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan

pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.⁸

Ali Asraf mengatakan, pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan intelektual (akal), emosional (akhlak) dan spiritual (ruhiyah). Dasar suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin “bangunan” pendidikan islam teguh berdirinya agar usaha usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh pengaruh luar.

Dasar pendidikan islam identik dengan dasar tujuan islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dan kalau pendidikan diibaratkan pembangunan maka isi Al-Quran dan hadist lah yang menjadi fundamental. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan islam menjadi enam bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah, teladan sahabat nabi, kemaslahatan umat, nilai dan adat istiadat masyarakat dan ijtihad.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak member norma yang baik dan buruk. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute yang

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2016), h. 40

eksistensinya yang tidak mengalami perubahan walupun interpretasinya mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu.

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad swt melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt, yang dinukilkan secara mutawatir membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah swt yang mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab yang tertulis dalam mushaf yang bacaannya terhitung sebagai ibadah. Adapun fungsi al-Qur'an sebagai dasar pendidikan, karena dapat di lihat dari dari berbagai aspek diantaranya:

1. Dari segi namanya, al-Qur'an dan Al-kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai kitab pendidikan. al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
2. Dari segi fungsi, yakni sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah dan rahmatan lil'alamin ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
3. Dari segi kandungan, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya seperti tersebut diatas telah membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan.
4. Dari segi sumbernya, yakni Allah swt. telah mengenalkan dirinya sebagai al-rabb atau al-murabbi, yakni sebagai pendidik, dan orang pertama kali dididik atau pengajaran oleh Allah Swt adalah Nabi Adam as. Al-Qur'an memiliki banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan

dengan kegiatan proses pendidikan. Sebagai contoh dapat dilihat dari kisah Lukman sebagai pengajar untuk anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut, oleh karena pendidikan Islam harus mengutamakan al-Qur'an sebagai landasan yang utama dalam merumuskan teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan harus berlandaskan kepada ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan islam karena didalam nya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan islam ini bisa dilihat bagaimana Al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi. Misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai rasul pertama.

SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S Al-Baqarah:31).*

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan, supaya

manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.⁹

2. Sunnah (Hadis)

Ketika merujuk pada sumber utama agama islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan uswatun hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benat-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ قَدْ كَانَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab:21).

Dalam paradigma yang sudah lazim antara sunnah dan hadis merupakan dua kata satu arti. Artinya, sunnah merupakan padanan dari kata hadis. Akan tetapi, adapula yang membedakan antar keduanya. Seperti yang dijelaskan oleh nur rodijah kurmen bahwasanya sunnah meruut ash shaih diartikan secara bahasa dengan jalan atau cara. Kemudian as-siba'I mengartikankanya dengan jalan atau cara, baik terpuji maupun tercela. Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad dalam perjalan kehidupanya melaksanakan dakwah islam. Contohnya yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis qauliyah, fi'liyah dan takririyah.

Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian besar dari syariat

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013), h.20

Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Kata hadits mempunyai banyak arti yaitu: baru (jadid), dekat (qarib) dan warta berita (khabar). Menurut ahli hadits ialah segala ucapan dan perbuatan, serta keadaan atau perilaku nabi saw. Keadaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah. Hadits dapat di jadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt menjadikan Muhammad saw sebagai teladan bagi umatnya. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi Rasulullah saw mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang berdoa kepada Allah swt, mendekati diri kepada-Nya, sedangkan dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran maka Rasulullah berkata "mereka ini minta kepada Allah swt tetapi golongan yang kedua ini mereka mengajarkan manusia, sedangkan sendiri diutus untuk menjadi juru didik. Kemudian setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini.

Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan Ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik. Robert L. Gullick dalam Muhammad the educator seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan: bahwa Nabi Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak terdandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah

seseorang pangeran diantara pendidik. Rasulullah saw tidak hanya bertugas seorang nabi untuk mengemban beban dakwah saja, Rasulullah saw juga seorang pendidik yang sangat berpengaruh sampai saat sekarang ini, segala perbuatan maupun perbuatan mencerminkan bahwa beliau adalah sosok pendidik yang ulet, maka dari itu sudah jelaslah as-Sunnah menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an dalam pendidikan Islam.

Hadits sebagai sumber pendidikan Islam, dapat di pahami dari analisis sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad saw sebagai yang memproduksi hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Sebagaimana yang telah penulis buat diatas.
2. Nabi Muhammad Saw tidak hanya memiliki kompetensi profesional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segal unsur masyarakat.
3. Nabi Muhammad saw. sewaktu berada di Makkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Dar al-Arqam dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang di kenal dengan Suffah. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.
4. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad sebagai Nabi yang berhasil mengemban risalah Ilahiah, yakni mengubah manusia jahiliah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral menjadi berahlak mulia dari musyrik

menjadi bertauhid. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.

5. Di dalam teks atau matan hadits Nabi Muhammad saw dapat dijumpai isyart yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Misalnya hadits tentang mewajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu.

Disini dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan islam yang utama setelah al-qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahi yang terdapat dalam al-qur'an atau yang terdapat didalamnya masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk meperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman allah swt yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: *“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”* (Q.S An-Nisa’:80)¹⁰

3. Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh abu bakar adalah membukukan Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan islam, kemudian diteruskan oleh Umar Bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan,

¹⁰ *Ibid.*, h. 49

terutama dalam pembaharuan pendidikan islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman Bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematis terhadap AlQur'an. Kemudian disusun oleh Ali Bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya atau sebaliknya.

4. Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat oprasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat atau dapat dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

5. Nilai Dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan ralitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin ke khasan masyarakat, sekaligus sebagai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan islam. Tentu saja ada seleksi terlebihdahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan di tinggalkan.

6. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-istinbath suatu hukum agama yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok ulama yang memenuhi syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan bersarti penalaran bebas dalam menggali

hukum suatu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir. Menurut Muhammad Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia-baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah swt ialah beribadah kepada Allah swt. Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Selain dari hal tersebut bukanlah ibadah, sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran

¹¹ Rois Mahfud Al-Islam, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.115

dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah swt. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang di lakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang di sangkutkan dengan Allah swt.

Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah swt. Pendidikan memiliki tujuan tertentu supaya menjadi terarah begitupun dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam juga memiliki tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman berikut penulis cantumkan pengertian tujuan, tujuan adalah sasaran yang akan di capai oleh seseorang di dalam melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang di dalam melaksanakan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mempunyai sasaran yang hendak di capai untuk menentukan kualitas pendidikan, kalau pendidikannya belum mempunyai tujuan yang jelas maka sasaran dari pendidikan akan terlihat kabur yang berakibat kepada program yang telah dirancang dari awal sedemikian baik dan kegiatannya dilaksanakan akan menjadi tidak menentu dan akan membuat kehilangan arah, dan pendidikan yang dijalani dalam jangka waktu yang panjang akan terlihat sia-sia. Menurut M. Arifin tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dan akhir dari semua itu adalah sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Menurut al-Syaibani yang dikutip Ahmad Tafsir bahwa tujuan dari pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku,

jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia maupun diakhirat.

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai Ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Dengan adanya pendidikan diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia umumnya. Manusia adalah fokus utama dari pendidikan. Ia terdiri dari jasmani dan rohani. Karenanya institusi pendidikan seharusnya lebih memfokuskan perhatiannya kepada aspek manusianya, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik. Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan anak didik untuk memiliki kemakmuran materi dan juga individu yang memiliki kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.¹²

4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam adalah sebagai:

1. upaya menumbuhkan kereatifitas peserta didik secara berkelanjutan
2. upaya memperkaya khazanah budaya manusia memperkaya isi nilai-nilai insane dan ilahi dan
3. upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang mampu mengantisipasi masa depan/ atau mampu memberi

¹²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2016), h. 111-113

corak struktur kerja masa depan yang di jiwai oleh spirit islam.

Menurut Muhammad athiyah al-abrasyi, tujuan pendidikan islam adalah tujuan yang telah diterapkan nabi Muhammad saw sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karna pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Sedangkan menurut pakar pendidikan islam seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan islam menjadi lima bagian:

- a) Membentuk akhlak yang mulia
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha mencari rezeki
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar mengkaji ilmu
- e) Mempersiapkan peserta didik yang profesional¹³

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan

¹³ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, (At-Tadzkiyyah) Vol 6. No 2 (2015). h. 156

berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah Swt.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadi hidup manusia penuh keindahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikehendaki oleh iman.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama dan negara.¹⁴

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. Ke-3, h.16

B. Kemandirian Pada Anak

1. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti: dalam keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sementara kemandirian berarti: hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁵

Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, kemandirian anak adalah modal kreativitas, kemajuan dan daya tahan keberlangsungan hidup (*survival*).¹⁶

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁷

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Parker mengatakan bahwa “kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah”. Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kemandirian adalah

¹⁵ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Stiletto Book, 2017), h. 29

¹⁶ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Mengajarkan Kemandirian Pada Anak*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2017), h. 5

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.11

bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.

Gilmore dalam Desmita mendefinisikan bahwa kemandirian adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dikala berbeda dengan orang lain dan kreativitas.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Covey menyatakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang dapat memperoleh apa yang mereka kehendaki melalui usaha mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut senada dengan Koswara yang mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan diri (self actualized) dengan tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan orang lain. Orang yang mandiri lebih bergantung pada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.

Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Kemandirian adalah hadiah terbesar yang bisa diberikan kepada anak-anak, karena melalui kemandirian tersebut, mereka bisa tumbuh dan meraih impian-impianya. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan

tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan perkembangannya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, dan merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan self, merupakan inti dari kemandirian. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Kemandirian merujuk kepada kemampuan individu untuk berpikir, merasakan dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri

Menurut Erikson kemandirian juga adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh Glen Heathers, berikut ini:

Independence (autonomy) should be introduced to children as early as possible. With independence of children will be spared from the nature of dependence on others, and most importantly, the courage and the motivation of the child to continue to express new knowledge. For that reason, it is

important we understand what can affect the child's independence and how efforts can be taken to develop the child's independence.

Kemandirian merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.¹⁸ Kemandirian seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian harus dilatih sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi yaitu dimana proses realisasi kemandirian dan proses menuju

¹⁸ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h.16

kesempurnaan diri merupakan inti dari kepribadian dan juga titik pusat yang menyelaraskan dan mengordinasi seluruh aspek kepribadian.¹⁹

Beberapa pengertian kemandirian di atas menunjukkan betapa pentingnya kemandirian. Sedang kemandirian itu sendiri adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu dalam perkembangannya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mencapai kesuksesan hidup, yang ditunjukkan dengan sikap bertindak bebas penuh dengan percaya diri, ulet, berinisiatif atau menghasilkan ide, bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap kreatif, serta adanya pengendalian diri serta kemandirian diri tanpa takut gagal dan tergantung pada orang lain.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian dapat terbentuk setelah melalui proses pendidikan dan latihan yang terarah dan berkesinambungan. Kemandirian bagi anak sangat penting, karena dengan memiliki sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur yang menyertai makna kemandirian bagi anak usia dini, antara lain:

1. Mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan,
2. Berani tampil di depan orang,

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 12-18

²⁰ Suminah, dkk, *Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah*, Jurnal Penyuluhan, Maret 2017 vol. 13 No. 1 97-106 hlm. 98

3. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

2. Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut Wong, usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.²¹

Usia seseorang merupakan salah satu tolak ukur dalam kajian hukum untuk menentukan kualifikasi pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, batasan dalam penelitian ini lebih berorientasi dan menitik beratkan pada batasan usia dalam memberikan pengertian tentang anak. Secara umum, pengertian anak mengalami perkembangan secara variatif. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian anak adalah sebagai manusia yang masih kecil. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya.

Batas usia anak ditinjau dari undang-undang di Indonesia, ialah sebagai berikut: Dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, memberikan pengertian bahwa anak

²¹Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 45

adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.²²

3. Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah

Menurut Hurlock, orang tua, pendidik, dan ahli psikologis memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yaitu sebagai berikut.²³

- a. Label yang digunakan oleh orang tua
 - 1) Usia yang menyulitkan Suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.
 - 2) Usia tidak rapi Suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya, hanya beberapa saja yang taat, kecuali kalau orang tua mengharuskan melakukannya dan mengancam dengan hukuman.
- b. Label yang digunakan oleh para pendidik
 - 1) Usia sekolah dasar Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

²²Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 56.

²³Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke Lima*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 97

- 2) Periode kritis Suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk, kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa. Telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.
- c. Tugas Perkembangan Usia Sekolah Tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah menurut Havighurst dalam Hurlock adalah sebagai berikut:
- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
 - b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
 - c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
 - d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
 - e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
 - f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
 - g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
 - h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga
 - i. Mencapai kebebasan pribadi

4. Ciri-Ciri Kemandirian Pada Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selain ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Watkins berpendapat bahwa “seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif”.²⁴

Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (dirumah) maupun dilingkungan sekitarnya (sekolah). Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka lakukan dengan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makanan dan minum sendiri.
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

²⁴ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012). h. 85

- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.²⁵ Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak untuk melatih kemandiriannya.

Kemandirian yang kuat dimasa kecil akan menjadi dasar bagi kemandirian mereka pada masa remaja, dewasa dan seterusnya, bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja. Keterangan diatas semakin memperkuat anggapan bahwa anak usia Sekolah Dasar harus mulai dalam memperjuangkan kemandirian. Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya. Kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan infantile yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak, pemutusan ikatan infantile itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi kedua belah pihak, anak dan orangtua.

Karakteristik Perilaku Mandiri Mengambil Inisiatif untuk Bertindak.

²⁵ *Ibid.*, h.83

Pertama, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain. Misalnya, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintah, siswa yang mandiri akan giat belajar, jika waktu ujian dirasa sudah dekat. Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan.

Kedua, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya, kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan. Memberdayakan Kemampuan yang dimiliki.

Ketiga, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi

tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukan sendiri terlebih dulu secara sungguh-sungguh. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain. Menghargai Hasil Kerja Sendiri.

Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga maupun pikiran, bahkan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya. Dengan demikian, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan, dan kebanggaan atas apa yang pernah dilakukan atau dihasilkan sendiri. Sebaliknya, jika nilai penghargaan, kepuasan dan kebanggaan itu tidak dimiliki, seseorang cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan

bahasa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak boleh dituntut menjadi seperti orang dewasa.

5. Aspek-Aspek Kemandirian Anak

Menurut Kartono,²⁶ bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
3. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari ketiga aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya aspek-aspek kemandirian menurut Masrun, antara lain:

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.

²⁶Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam*, Vol.5 No.9, (2016), h. 32

- b. Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Kemandirian pada anak itu berbeda-beda, dan perbedaan itu tentu sesuai dengan kultur dari mana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri, sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah “keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat”.

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada aspek biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam, kromosom. Karena itu, faktor genetik cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya pun mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti: intelegensi, bakat kemampuan, minat, dan kepribadian.²⁷

Menurut paparan diatas jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang anak adalah keturunan orang tua, sebab didalam tubuh anak mengalir darah dari orang tuanya, dari aspek psikis orang tua yang menurun kepada anak salah satunya adalah kepribadian, dimana kepribadian menurut McDougal adalah “tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.” Kepribadian yang dapat menentukan keberhasilan seorang anak salah satunya adalah kemandirian.

b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dan keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

²⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 44

c. Sistem pendidikan sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, di sekolah anak mendapatkan pendidikan diluar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirin pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru, membereskan peralatan makan sendiri dan lain-lain, mudah bersosialisasi dan bersimpati kepada orang lain.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif ataupun negatif. Hal ini, tergantung bagaimana karakteristik kehidupan dimasyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh yang positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor tersebut, yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak akan terjun kesekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak. Oleh sebab itu, seorang guru harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian pada anak.

7. Arti Penting Kemandirian Anak

Pentingnya kemandirian anak sudah mulai berkembang jauh sebelum mencapai tahap dewasa. Kemandirian berkembang pada tiap tahapan sesuai dengan usia dan tuntutan pada tiap tahapnya. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam konteks proses belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, tidak betah belajar lama, tidak bisa melakukan kegiatan sendiri dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- a. Orang tua memberikan bantuan yang berlebihan. Tanpa disadari, orang tua merasa kasihan melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberi pertolongan. Perlakuan yang menganggap anak tak bisa apa-apa justru memanipulasi bantuan orang tua. Anak tidak mau berusaha dikala mengalami kesulitan.
- b. Adanya perasaan bersalah orang tua. Hal ini dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan atau cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah dengan memenuhi segala keinginannya.
- c. Orang tua terlalu melindungi anaknya. Anak-anak yang diperlakukan seperti barang berharga cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh dan selalu minta pertolongan bila ingin memenuhi segala permintaannya.
- d. Anak yang berpusat pada diri sendiri. Anak yang masih egosentris memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka mementingkan dirinya sendiri

sehingga orang lain harus memenuhi segala kehendaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap dan memiliki arti penting dalam mempengaruhi kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, perkembangan kemandirian anak mengalami permasalahan yang dikarenakan oleh adanya orang tua yang berlebihan dalam membantu anak sehingga anak menjadi manja, sikap orang tua yang acuh terhadap anak, serta sifat anak yang masih egosentris.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, J. (2006). Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera.,
- Abdurrahman, J. (2006). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Adolescence, S. L. (2006). New York: McGraw-Hill Inc.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akaha, A. Z. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Akaha, H. A. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Baweany, M. S. (2021 , 8 3). *hukum menghias masjid menurut mazhab hanafi*. Retrieved from <https://islam.nu.or.id/post/read/114289/>
- Al-Baweany, M. S. (2021, Oktober 19). *hukum menghias masjid menurut mazhab hanafi*. Retrieved from <https://islam.nu.or.id/post/read/114289/>.
- Al-Islam, R. M. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, S. T. (2005). *Studi Tokoh Metode Penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (2010). In *Filsafat Pendidikan Islam* (p. 15). Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, R. S. (2006). *Dalam Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Z. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, D. A. (2006). *Undang-undang dalam Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, M. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Aruzz media.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Hasyim, A.-H. A. (2017). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Komala. (April 2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 9 Edisi 1*, 76.
- M.Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Marini, R. (2012). Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Balita Di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi Tahun 2012. *Jurnal Pedagogi Vol.2 No. 3* , 88-89.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam-Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Minarti, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai suatu Kebutuhan Psikologis Remaja* . Jakarta.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai suatu Kebutuhan Psikologis Remaja* . Jakarta.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia .
- Nizar, S., & Al-Rasyidin. (2005). Ciptat.

- Pangestuti, S. (2016). Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia dini. *Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang*, 30.
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jakarta: Stiletto Book.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2011). In *Phrophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)* (p. 122). Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'diyah, R. (April 2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat Vol. XVI No. 1*, 32.
- Saidah. (2016). *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Besar bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press Pertama.
- Sidoharto, S., & Izzaty, R. E. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Suid. (April 2017). Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5*, 71.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam (At-Tadzkiyyah) Vol 6. No 2*, 156.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Terjemahannya dan Al-qur'an*. (2009). Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Utami, A. h. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pembinaan Keluarga.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2012). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

